

Eksplorasi Pengalaman Orang Tua Milenial Menggunakan Worksheet Tracing sebagai Alternatif Belajar Anak Usia 4–6 Tahun

Siti Nurpadila¹, Gilar Gandana², Anggi Maulana Rizqi³

Info Artikel

Keywords:

Millennial Parents;
Tracing Worksheet;
Phenomenology;
Early Childhood;
Digital Era;

Millennial parents face increasing challenges in balancing children's digital exposure with developmentally appropriate learning activities. Previous studies have predominantly examined the effectiveness of tracing worksheets in improving children's fine motor skills, while little attention has been given to parents' lived experiences in integrating these media into everyday parenting practices. This study addresses this gap by exploring the subjective experiences of millennial parents using educational tracing worksheets as an alternative learning medium for children aged 4–6 years. Employing a descriptive phenomenological design, eight millennial parents were purposively selected and interviewed using semi-structured in-depth interviews. Data were analyzed through Moustakas' transcendental phenomenological procedures. Five essential themes emerged: tracing worksheets as a strategy to reduce gadget dependency, parental patience as both a prerequisite and an outcome of accompaniment, creative motivational strategies, strengthened parent-child emotional bonding, and tracing worksheets as a perceived writing-readiness medium. Ambivalent experiences, including concerns about visual fatigue and instructional dependency, were also identified. The novelty of this study lies in revealing tracing worksheets as a relational parenting medium that simultaneously negotiates digital parenting concerns, emotional interaction, and parental self-regulation, extending previous research that primarily emphasized children's developmental outcomes. The findings contribute theoretically to understanding digital parenting from a phenomenological perspective and practically suggest that tracing worksheets should be implemented through responsive parental guidance and integrated home-school collaboration to support balanced early childhood learning in the digital era.

Kata kunci:

Orang Tua Milenial;
Worksheet Tracing;
Fenomenologi;
Anak Usia Dini;
Era Digital;

Abstrak

Orang tua milenial menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan penggunaan gadget dengan penyediaan aktivitas belajar yang sesuai bagi anak usia dini. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada efektivitas worksheet tracing terhadap perkembangan motorik halus anak, sedangkan pengalaman subjektif orang tua sebagai pendamping utama dalam penggunaannya masih belum banyak dieksplorasi.

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: sitinurpadila@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: gilar@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: anggimaularizqi@upi.edu

Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi pengalaman orang tua milenial dalam menggunakan worksheet tracing edukatif sebagai alternatif belajar anak usia 4–6 tahun di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif dengan delapan orang tua milenial yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan tahapan fenomenologi transendental Moustakas. Hasil penelitian mengungkap lima tema utama, yaitu worksheet tracing sebagai strategi mengurangi ketergantungan gadget, kesabaran orang tua sebagai prasyarat sekaligus hasil pendampingan, strategi kreatif menjaga motivasi anak, penguatan kedekatan emosional orang tua-anak, serta worksheet tracing sebagai media kesiapan menulis (*writing readiness*). Ditemukan pula pengalaman ambivalen berupa kekhawatiran terhadap kelelahan visual dan ketergantungan instruksi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan worksheet tracing sebagai media relasional yang tidak hanya mendukung kesiapan menulis anak, tetapi juga menjadi ruang negosiasi pengasuhan digital, kedekatan emosional, dan regulasi diri orang tua. Temuan ini memperkaya kajian fenomenologi pengasuhan digital serta memberikan implikasi praktis bagi orang tua, guru PAUD, dan pengembang media pembelajaran untuk mengoptimalkan penggunaan worksheet tracing melalui pendampingan yang responsif dan kolaborasi sekolah-rumah.

Artikel Histori:

Disubmit:
05 Juli 2026

Direvisi:
02 Agustus 2026

Diterima:
04 Agustus 2026

Dipublish:
11 Agustus 2026

Cara Mensitasi Artikel: Nurpadila, S., Gandana, G., & Rizqi, A. M. (2026). Eksplorasi pengalaman orang tua milenial menggunakan worksheet tracing sebagai alternatif belajar anak usia 4–6 tahun., Jurnal Ar-Raihanah, 6 (2), 1269-1286, <https://doi.org/10.53398/araihanah.v6i2.1203>

Korespondensi Penulis: Siti Nurpadila, sitinurpadila@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.53398/araihanah.v6i2.1203>

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



© 2026 by the author(s)

PENDAHULUAN

Generasi milenial mereka yang lahir pada rentang tahun 1981 hingga 1996 kini memasuki fase kehidupan sebagai orang tua dari anak-anak generasi Alpha yang tumbuh berdampingan dengan teknologi digital sejak usia dini (Haq, 2020). Karakteristik generasi ini yang akrab dengan internet, media sosial, dan perangkat pintar turut membentuk pola asuh yang berbeda dari generasi sebelumnya, termasuk dalam cara mereka memilih media belajar untuk anak di rumah (Fatmawati & Sholikin, 2019).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua milenial di era digital cenderung adaptif terhadap teknologi namun tetap diwarnai kekhawatiran terhadap dampak negatif gadget bagi tumbuh kembang anak (Rahmat, 2018; Widiastiti & Agustika, 2020). Sejumlah orang tua milenial dilaporkan berupaya menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan pembatasan waktu layar serta pendampingan aktif dalam kegiatan belajar anak di rumah (Khumaeroh & Widjayatri, 2022). Orang tua generasi milenial digambarkan sebagai kelompok yang tumbuh bersama perkembangan teknologi sehingga cenderung terbuka terhadap pemanfaatan media digital dalam pengasuhan, namun pada saat yang sama menyadari perlunya kontrol terhadap penggunaan gadget oleh anak (Fitria &

Widjayatri, 2022). Tantangan yang dihadapi orang tua milenial dalam mendidik anak di era digital mencakup pengaturan waktu layar, pemilihan konten yang sesuai usia, hingga penyediaan aktivitas alternatif yang tetap edukatif namun tidak bergantung sepenuhnya pada perangkat elektronik (Rahmawati et al., 2019). Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak usia dini di rumah, termasuk kesadaran terhadap tujuan pembelajaran dan penyediaan stimulasi yang sesuai tahap perkembangan, menjadi faktor penting yang memengaruhi konsistensi dan kualitas pendampingan belajar anak (Mulyawati & Christine, 2019).

Ditinjau dari state of the art topik ini, tren penelitian terkini pada bidang pendidikan anak usia dini menunjukkan pergeseran fokus dari sekadar mengukur efektivitas media pembelajaran terhadap capaian perkembangan anak, menuju pemahaman terhadap proses dan makna di balik praktik pengasuhan itu sendiri. Prioritas penelitian mutakhir dalam isu pengasuhan digital juga semakin mengarah pada bagaimana orang tua menegosiasikan penggunaan teknologi dalam keseharian anak, bukan sekadar menilai dampak positif atau negatif teknologi secara biner (Fatmawati & Sholikin, 2019). Permasalahan (issues) terkini yang mengemuka dalam praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia mencakup tingginya intensitas penggunaan gadget pada anak usia dini yang berkorelasi dengan pola asuh orang tua (Widiastiti & Agustika, 2020), serta kebutuhan akan strategi pengasuhan yang mampu menyeimbangkan tuntutan stimulasi kognitif-motorik dengan realitas keterbatasan waktu dan sumber daya orang tua. Dari sisi standar kurikulum, Kurikulum Merdeka dan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menetapkan aspek motorik halus sebagai salah satu capaian perkembangan wajib yang harus distimulasi sejak usia dini, sehingga pemilihan media stimulasi yang tepat--termasuk worksheet tracing--menjadi perhatian praktis yang relevan bagi orang tua maupun pendidik (Noor, 2021).

Di tengah dinamika tersebut, worksheet tracing lembar kerja berisi pola garis, huruf, atau angka yang harus ditebalkan atau diikuti anak dengan alat tulis muncul sebagai salah satu alternatif media belajar yang banyak digunakan orang tua, baik dalam bentuk cetak maupun digital yang dapat diunduh dan dicetak sendiri di rumah. Aktivitas tracing dipahami dapat melatih koordinasi mata-tangan, memperkuat otot-otot kecil jari sebagai fondasi kesiapan menulis, sekaligus melatih fokus dan konsentrasi anak (Aisy, 2019). Motorik halus merupakan salah satu dari enam aspek perkembangan yang termuat dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, meliputi koordinasi gerakan otot-otot kecil yang digunakan untuk menulis, menggunting, melipat, dan aktivitas manipulatif lainnya (Noor, 2021). Berbagai media telah dikaji sebagai stimulus motorik halus, seperti kolase (Darmiatun & Mayar, 2019), mozaik dan puzzle (Idhayanti, 2022), serta kegiatan menghubungkan titik (Yulianti, 2021), yang secara umum menunjukkan bahwa stimulasi berulang dengan bimbingan yang tepat mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara bertahap. Worksheet tracing secara khusus dirancang untuk melatih anak mengikuti pola garis lurus, zigzag, bergelombang, maupun lengkung yang melatih presisi kontrol alat tulis, memperkuat otot jari, serta membangun kesiapan menulis (writing readiness) sebelum anak memasuki jenjang sekolah dasar (Andika et al., 2022; Hartingsveldt et al., 2014). Selain manfaat motorik, aktivitas tracing yang dikemas secara menarik turut mendukung perkembangan fokus, konsentrasi, dan rasa percaya diri anak karena diselesaikan dalam suasana bermain, bukan tekanan belajar formal.

Secara umum, produk worksheet tracing yang beredar di pasaran baik dalam bentuk lembar cetak lepas maupun buku aktivitas (activity book) dirancang dengan ilustrasi berwarna cerah dan tema yang dekat dengan keseharian anak, sehingga proses menebalkan garis, huruf, atau angka terasa seperti aktivitas bermain, bukan latihan menulis formal. Materi yang termuat biasanya berjenjang, dimulai dari pengenalan garis dan bentuk dasar, dilanjutkan dengan tracing huruf dan angka, hingga aktivitas pendukung lain seperti mewarnai, mencari jejak (maze), mencocokkan

gambar dengan bayangannya, serta pengenalan konsep sederhana seperti warna, ukuran, anggota tubuh, profesi, hingga emosi. Sebagian produk bahkan menyisipkan aktivitas pengenalan pola dan urutan sederhana yang diklaim dapat menstimulasi dasar berpikir logis dan sistematis pada anak. Ragam aktivitas yang bervariasi ini pada dasarnya dirancang agar orang tua dapat menggunakannya sebagai media pendampingan belajar di rumah yang fleksibel, sekaligus sebagai sarana interaksi bersama anak.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji isu-isu yang berdekatan dengan topik ini namun dari sudut pandang yang berbeda. Aisy (2019) meneliti pengembangan kemampuan menulis anak usia 4-5 tahun namun berfokus pada capaian keterampilan menulis anak, bukan pengalaman orang tua. Darmiatun dan Mayar (2019) serta Idhayanti (2022) mengkaji efektivitas media kolase, mozaik, dan puzzle terhadap motorik halus anak melalui pendekatan penelitian tindakan kelas yang bersifat kuantitatif. Azizah dan Eliza (2021) meneliti penerapan metode bermain peran untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis anak, juga melalui pendekatan tindakan kelas. Assingkily dkk. (2019) menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji kearifan menyikapi anak generasi Alpha, namun berfokus pada perspektif pendidik, bukan pada pengalaman orang tua di rumah. Sementara itu, Fatmawati dan Sholikin (2019) mengkaji literasi digital orang tua milenial secara umum tanpa menyoroti media belajar spesifik seperti worksheet tracing. Kajian mengenai kemampuan motorik halus anak usia dini melalui berbagai media telah banyak dilakukan dan secara konsisten menegaskan pentingnya stimulasi motorik halus pada rentang usia prasekolah sebagai bekal penting bagi keterampilan menulis anak di jenjang pendidikan selanjutnya, namun sebagian besar penelitian yang telah ada tersebut masih berfokus pada efektivitas media terhadap capaian perkembangan anak melalui pendekatan kuantitatif atau penelitian tindakan kelas, sementara pengalaman subjektif orang tua milenial sebagai pihak yang memilih, menyediakan, dan mendampingi anak menggunakan worksheet tracing di rumah relatif belum banyak digali secara mendalam. Kesenjangan inilah yang coba dijawab oleh penelitian ini melalui pendekatan fenomenologi, yang relevan digunakan untuk mengungkap bagaimana orang tua memaknai, mengalami, dan merefleksikan proses pendampingan belajar anak menggunakan media tertentu, termasuk worksheet tracing, sebagai bagian dari pengalaman hidup keseharian mereka (Creswell, 2015).

Selain penelitian-penelitian tersebut, sejumlah kajian lain turut memperkaya pemahaman mengenai motorik halus dan kesiapan menulis anak usia dini. Yulianti (2021) menunjukkan bahwa kegiatan menghubungkan titik dengan media alat tulis efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak, namun penelitiannya bersifat eksperimental tanpa menggali pengalaman subjektif orang tua yang mendampingi. Noor (2021) mengkaji optimalisasi aktivitas pengembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun dan menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses stimulasi, namun belum secara khusus mengeksplorasi bagaimana keterlibatan tersebut dimaknai oleh orang tua itu sendiri. Di ranah internasional, Andika dkk. (2022) serta Hartingsveldt dkk. (2014, 2015) mengembangkan kerangka teoretis writing readiness yang komprehensif, tetapi penelitian-penelitian tersebut berfokus pada pengembangan instrumen asesmen anak, bukan pada pengalaman orang tua sebagai pendamping. Rusawalsep, Wulan, dan Usman (2023) mengaitkan intensitas penggunaan media digital dengan kesiapan menulis anak, namun tidak menyoroti secara spesifik peran worksheet tracing sebagai media alternatif yang digunakan orang tua di rumah. Dengan demikian, meskipun literatur mengenai motorik halus, kesiapan menulis, dan pola asuh digital cukup melimpah, penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi pengalaman fenomenologis orang tua milenial dalam menggunakan worksheet tracing sebagai satu kesatuan fenomena pengasuhan masih menjadi celah yang belum terisi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, pemahaman terhadap makna dan pengalaman hidup orang tua dalam proses tersebut penting untuk mengungkap bagaimana media belajar sederhana seperti worksheet tracing diposisikan di antara tuntutan pendidikan anak usia dini, godaan kepraktisan gadget, dan keterbatasan waktu orang tua bekerja. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap pengalaman subjektif orang tua sebagai pengguna dan pendamping worksheet tracing secara spesifik, suatu sudut pandang yang belum banyak diangkat oleh penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada efektivitas media terhadap capaian perkembangan anak melalui pendekatan kuantitatif atau tindakan kelas. Berangkat dari kesenjangan dan kebaruan tersebut, penelitian ini disusun untuk mengeksplorasi pengalaman orang tua milenial dalam menggunakan worksheet tracing edukatif sebagai alternatif belajar anak usia 4–6 tahun di era digital melalui pendekatan fenomenologi, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai makna, motif, dan dinamika di balik praktik pengasuhan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif (descriptive phenomenology), yang berorientasi pada pemahaman esensi pengalaman hidup (lived experience) subjek terhadap suatu fenomena tertentu, sebagaimana diperkenalkan oleh Husserl dan dikembangkan lebih lanjut oleh Moustakas (1994) melalui prosedur analisis fenomenologi transendental. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana orang tua milenial memaknai dan mengalami penggunaan worksheet tracing edukatif sebagai alternatif belajar anak usia 4–6 tahun, sehingga data yang digali berupa narasi, makna, dan struktur pengalaman subjektif subjek, bukan data berupa angka atau ukuran statistik.

Untuk Dalam penelitian kualitatif fenomenologi ini, peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama (human instrument) yang berperan langsung dalam proses pengumpulan dan penafsiran data. Peneliti bertindak sebagai pewawancara yang membangun rapport dengan subjek sebelum wawancara mendalam dilakukan, sekaligus sebagai pengamat non-partisipan yang mencatat konteks dan suasana saat wawancara berlangsung tanpa memengaruhi jalannya pengalaman subjek yang sedang diceritakan. Untuk menjaga objektivitas, peneliti menerapkan prinsip epoche sejak tahap pengumpulan data, yaitu berupaya mengesampingkan asumsi dan pengalaman pribadi mengenai worksheet tracing agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan perspektif subjek, bukan interpretasi awal peneliti. Kehadiran peneliti diketahui secara terbuka oleh seluruh subjek, dan tujuan penelitian dijelaskan secara jelas pada awal wawancara sebagai bagian dari proses persetujuan (informed consent).

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua generasi milenial yang ditetapkan melalui teknik purposive sampling, yakni pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan meliputi: (1) orang tua yang termasuk generasi milenial atau lahir pada rentang tahun 1981–1996, (2) memiliki anak usia 4–6 tahun, dan (3) pernah atau sedang menggunakan worksheet tracing sebagai media belajar anak di rumah. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan delapan orang tua sebagai subjek, yang diberi kode P1 hingga P8 untuk menjaga kerahasiaan identitas sebagaimana disepakati bersama subjek pada awal wawancara. Karakteristik kedelapan subjek disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Kode	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Inisial Anak	Usia Anak
------	------	------------	-----------	--------------	-----------

P1	36	S2	Dosen	Kafeel	5 th 11 bln
P2	31	SMK	Ibu Rumah Tangga	Alvaro Daffa	6 th 11 bln
P3	38	SMP	Ibu Rumah Tangga	Jalu Adi	6 th
P4	42	SD	Ibu Rumah Tangga	M. Yogi	6 th
P5	42	SMA	Ibu Rumah Tangga	Zelin Zakeisha	4 th 11 bln
P6	35	S1	Ibu Rumah Tangga	Adhitama Elvan	6 th
P7	36	S1	Guru	Azkiya Lutfiana	5 th 8 bln
P8	34	S1	Ibu Rumah Tangga	Mikayla	6 th

Kedelapan subjek memiliki latar belakang usia antara 31 hingga 42 tahun, dengan jenjang pendidikan terakhir yang bervariasi mulai dari sekolah dasar hingga strata dua (S2), serta latar belakang pekerjaan yang mencakup ibu rumah tangga, guru, dan dosen. Anak dari kedelapan subjek berada pada rentang usia 4 tahun 11 bulan hingga 6 tahun 11 bulan. Keragaman latar belakang pendidikan dan pekerjaan ini dipertahankan secara sengaja untuk memperkaya variasi pengalaman yang digali, sekaligus mencerminkan heterogenitas sosial-ekonomi orang tua generasi milenial pada umumnya. Jumlah subjek sebanyak delapan orang ditetapkan mengacu pada prinsip kejenuhan data (data saturation) yang lazim digunakan dalam penelitian fenomenologi, yakni pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh dari subjek baru tidak lagi menghasilkan tema atau makna baru yang signifikan.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan TKIT ARRAUDLOH, tempat kedelapan subjek merupakan orang tua atau wali dari anak yang terdaftar sebagai siswa. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena populasi orang tua siswanya memenuhi kriteria subjek yang dibutuhkan, yakni tergolong generasi milenial dan telah menggunakan worksheet tracing sebagai media belajar anak di rumah, sekaligus karena sekolah ini secara rutin mengintegrasikan aktivitas worksheet tracing ke dalam program pembelajarannya sehingga orang tua siswa memiliki keterpaparan yang relatif merata terhadap media tersebut. Adapun proses wawancara mendalam dilakukan secara fleksibel, baik di lingkungan sekolah pada saat kegiatan penjemputan maupun di rumah masing-masing subjek, guna memperoleh suasana yang nyaman dan kondusif bagi subjek dalam menceritakan pengalamannya secara terbuka. Rumah subjek turut menjadi konteks penting dalam penelitian ini mengingat penggunaan worksheet tracing yang dikaji sebagian besar berlangsung di lingkungan rumah sebagai bagian dari aktivitas pendampingan belajar anak sehari-hari, sehingga penelitian ini secara implisit juga menangkap bagaimana praktik yang bermula dari sekolah ditransformasikan dan dimaknai ulang oleh masing-masing keluarga dalam konteks domestik yang berbeda-beda. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu beberapa bulan, mencakup tahap perizinan, pengumpulan data lapangan, hingga analisis dan penyusunan laporan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur (in-depth interview) menggunakan pedoman wawancara fenomenologi yang terdiri atas 20 pertanyaan terbuka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun untuk menggali berbagai aspek pengalaman subjek, mencakup proses pengenalan awal terhadap worksheet tracing, motif dan pertimbangan dalam memilih media tersebut, pengalaman konkret saat mendampingi anak mengerjakan worksheet tracing, tantangan yang dihadapi beserta strategi mengatasinya, manfaat yang dirasakan baik bagi anak maupun orang tua, pengaruh penggunaan worksheet tracing terhadap kedekatan orang tua dan anak, hingga makna dan harapan subjek terhadap penggunaan worksheet tracing sebagai alternatif belajar di era digital. Wawancara mendalam dilengkapi dengan kuesioner karakteristik penggunaan yang diisi oleh subjek sebelum wawancara berlangsung, berisi data demografis serta pola

penggunaan worksheet tracing sehari-hari, yang berfungsi sebagai data pendukung untuk memahami konteks jawaban subjek pada tahap wawancara mendalam. Setiap sesi wawancara direkam dengan persetujuan subjek dan selanjutnya ditranskrip secara verbatim untuk keperluan analisis data.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan analisis fenomenologi transendental yang dikembangkan oleh Moustakas. Tahap pertama adalah epoche, yaitu proses mengesampingkan asumsi, pengalaman pribadi, dan prasangka peneliti terhadap topik penelitian agar analisis dapat difokuskan semata-mata pada pengalaman subjek sebagaimana adanya. Tahap kedua adalah horizontalization, yaitu mendaftar seluruh pernyataan bermakna (significant statements) dari transkrip wawancara kedelapan subjek secara setara, tanpa memberikan bobot atau prioritas tertentu pada pernyataan mana pun di awal analisis. Tahap ketiga adalah pengelompokan pernyataan bermakna tersebut ke dalam unit-unit makna (meaning units) dan selanjutnya diorganisasikan menjadi tema-tema yang merepresentasikan pola pengalaman yang muncul secara berulang di antara subjek. Tahap keempat adalah penyusunan deskripsi tekstural, yaitu uraian mengenai apa yang dialami subjek (the what), dan deskripsi struktural, yaitu uraian mengenai bagaimana serta dalam konteks apa pengalaman tersebut terjadi (the how). Tahap terakhir adalah sintesis makna esensial (essence), yaitu perumusan inti atau esensi dari keseluruhan pengalaman kedelapan subjek yang telah dianalisis. Keabsahan data dalam penelitian ini diupayakan melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan konsistensi pernyataan antarsubjek pada tema yang sama, serta melalui pembacaan ulang transkrip secara berulang untuk memastikan interpretasi peneliti tetap merepresentasikan makna yang dimaksudkan oleh subjek.

Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menerapkan triangulasi metode dengan membandingkan data hasil wawancara mendalam dengan data pendukung dari kuesioner karakteristik penggunaan yang diisi oleh subjek sebelum wawancara, guna memeriksa konsistensi antara apa yang dilaporkan subjek secara naratif dengan pola penggunaan worksheet tracing yang mereka jalani sehari-hari. Sebagai bentuk member checking, sebagian hasil interpretasi awal peneliti dikonfirmasi kembali secara informal kepada beberapa subjek untuk memastikan bahwa pemaknaan yang dirumuskan peneliti sesuai dengan maksud subjek saat menyampaikan pengalamannya. Dari sisi etika penelitian, seluruh subjek diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, hak untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu, serta jaminan kerahasiaan identitas sebelum menandatangani atau menyatakan persetujuan lisan untuk berpartisipasi (informed consent). Data mentah berupa rekaman dan transkrip wawancara disimpan secara aman dan hanya dapat diakses oleh peneliti, sedangkan penyajian hasil dalam laporan penelitian ini sepenuhnya menggunakan kode subjek (P1-P8) untuk melindungi privasi partisipan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan horizontalization dan tematisasi terhadap transkrip wawancara kedelapan subjek, ditemukan lima tema utama yang merepresentasikan struktur esensial pengalaman orang tua milenial dalam menggunakan worksheet tracing edukatif sebagai alternatif belajar anak usia 4–6 tahun di era digital. Analisis lebih lanjut turut mengungkap keterkaitan temuan dengan kerangka writing readiness, variasi sumber perolehan worksheet, serta narasi ambivalen yang memperkaya pemahaman secara berimbang.

Sebagai konteks pendukung sebelum uraian tematik, data dari kuesioner karakteristik penggunaan yang diisi kedelapan subjek menunjukkan gambaran umum pola penggunaan worksheet tracing di kalangan subjek penelitian. Sebagian besar subjek melaporkan telah menggunakan worksheet tracing lebih dari satu tahun, dengan tema yang paling sering digunakan meliputi garis

dan pola, huruf, angka, serta pengenalan hewan. Media yang digunakan didominasi oleh lembar kerja cetak berbasis kertas, sementara sumber informasi mengenai worksheet tracing paling banyak diperoleh dari sekolah, media sosial, dan marketplace daring. Sebelum mengenal worksheet tracing, aktivitas belajar anak di rumah sebagian besar didominasi oleh bermain gim edukatif dan menonton video edukatif melalui gadget. Data karakteristik ini menjadi konteks penting yang memperkuat pemaknaan subjek bahwa worksheet tracing hadir sebagai respons langsung terhadap dominasi gadget dalam keseharian anak, sebagaimana akan tampak lebih mendalam pada uraian tematik berikut.

Worksheet Tracing sebagai Jalan Pengalihan dari Ketergantungan Gadget

Pola ini muncul paling menonjol dan konsisten di seluruh subjek. Worksheet tracing secara umum dimaknai bukan sebagai media belajar yang berdiri sendiri, melainkan sebagai strategi untuk mengalihkan perhatian anak dari gadget. P6 secara eksplisit menceritakan latar belakang tersebut sebagai titik tolak pengenalannya terhadap worksheet tracing.

"Anak mulai kecanduan gadget, saya coba kenalkan worksheet tracing untuk mengalihkan kecanduan gadget. Awalnya agak sulit tapi dengan berjalannya waktu, anak mulai tertarik dan teralihkan dari gadget ke worksheet tracing." (P6)

Pemaknaan serupa turut disampaikan oleh P8, yang menerapkan worksheet tracing sebagai syarat sebelum anak diperbolehkan menonton gadget, serta P5 yang secara langsung mengaitkan worksheet tracing dengan pengurangan ketergantungan anak terhadap layar.

"Aku tetap kasih gadget tapi dengan syarat tracing dulu baru nonton, awalnya rewel, tapi lama-lama jadi kebiasaan." (P8)

Struktur pengalaman pada tema ini menunjukkan pola yang serupa pada hampir seluruh subjek: kekhawatiran terhadap dampak gadget mendorong pencarian aktivitas alternatif, worksheet tracing dipilih karena sifatnya yang luring (offline) dan mudah diawasi, dan proses peralihan tersebut pada umumnya tidak berjalan mulus di awal namun berangsur menjadi kebiasaan melalui pengulangan. P7 bahkan memaknai worksheet tracing sebagai pilihan yang lebih aman secara kesehatan dibandingkan gadget.

Kontras antara worksheet tracing dan gadget juga tampak jelas dari cara subjek menggambarkan fokus anak. P1 menekankan bahwa perbedaan tersebut terlihat nyata dari objek perhatian anak saat mengerjakan tugas.

"Jelas sangat ada perbedaannya, siswa fokusnya menyelesaikan masalah di worksheet, ketika gadget anak justru banyaknya inginnya bermain game." (P1)

Senada dengan itu, P3 mengamati bahwa gadget cenderung membuat anak memberikan respons secara refleks tanpa proses berpikir, berbeda dengan worksheet tracing yang menuntut anak memproses instruksi terlebih dahulu.

"Kalau anak belajar pakai gadget dia enggak mikir, jadi lebih cepat." (P3)

Pengamatan ini memperkuat pemaknaan bahwa worksheet tracing tidak hanya berfungsi sebagai pengalih perhatian dari gadget secara pasif, tetapi juga dipersepsikan subjek sebagai media yang menuntut keterlibatan kognitif anak secara lebih aktif dibandingkan interaksi dengan gadget yang cenderung instan dan minim proses berpikir.

Meski demikian, tidak semua subjek memandang perbedaan ini semata sebagai keunggulan worksheet tracing. P4 justru mengamati bahwa proses belajar menggunakan worksheet tracing terasa lebih lambat dibandingkan gadget, karena anak tidak mendapatkan bantuan instan sebagaimana pada aplikasi digital.

"Kalau menggunakan worksheet tracing belajarnya kadang lama, kalau pakai gadget cepat karena dibantu." (P4)

Pengamatan P4 ini justru memperkaya pemahaman bahwa perlambatan proses belajar pada worksheet tracing bukan semata kekurangan, melainkan dapat dimaknai sebagai ruang bagi anak untuk berproses secara mandiri tanpa bantuan instan, sekalipun hal tersebut menuntut kesabaran lebih besar dari orang tua yang mendampingi.

Kesabaran Orang Tua sebagai Prasyarat sekaligus Hasil dari Proses Pendampingan

Bagian ini mengungkap dimensi personal yang dialami orang tua, yakni proses menahan diri dan melatih kesabaran selama mendampingi anak. Sejumlah subjek menyatakan bahwa mendampingi anak mengerjakan worksheet tracing menuntut kesabaran ekstra karena suasana hati anak yang mudah berubah.

"Harus extra sabar karena mood anak sering berubah-ubah." (P5)

Pemaknaan yang lebih reflektif disampaikan oleh P8, yang memandang proses pendampingan tersebut sebagai ruang belajar menahan ego bagi dirinya sendiri sebagai orang tua, bukan semata proses belajar bagi anak.

"Buat anak: aku engga sendiri, buat orang tua: ngecelin ego, nahan sabar." (P8)

Deskripsi struktural pada tema ini menunjukkan bahwa kesabaran tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang melalui pengulangan pengalaman: P8 menceritakan bagaimana penolakan awal anak (coret-coret bebas, kabur-kaburan) berangsur berubah menjadi kepatuhan setelah diulang setiap hari. Proses ini memperlihatkan bahwa worksheet tracing bukan hanya media stimulasi bagi anak, tetapi juga arena tumbuhnya kapasitas regulasi emosi orang tua.

Strategi Kreatif Orang Tua dalam Menjaga Motivasi Anak

Hampir seluruh subjek melaporkan tantangan berupa anak yang mudah bosan atau jenuh saat mengerjakan worksheet tracing, dan merespons tantangan tersebut dengan strategi kreatif yang bervariasi. Strategi yang paling umum adalah pemberian penghargaan (reward).

"Memberikan reward setelah selesai misalnya bintang keberhasilan." (P1)

Strategi lain mencakup penggunaan alat tulis berwarna-warni untuk meningkatkan daya tarik visual (P2, P5, P8), penggabungan unsur bermain dan story telling (P5, P6), pendampingan bertahap dengan mencontohkan langsung sebelum anak mengerjakan (P6, P7), serta penyederhanaan target pencapaian ketika anak mulai frustrasi (P2).

Strategi berbasis pengalihan aktivitas turut dilaporkan oleh P4, yang mengajak anak bermain di luar rumah terlebih dahulu ketika anak menunjukkan tanda-tanda penolakan, sebelum kembali mengajak anak menyelesaikan worksheet tracing.

"Pernah, supaya anaknya mau, dibujuk dengan mengajak bermain ke luar rumah." (P4)

Strategi lain yang bersifat lebih material turut disampaikan P4, yang menggunakan mainan kesukaan anak sebagai bentuk bujukan tambahan di luar reward berbasis stiker atau pujian verbal.

"Dibujuk supaya mau, dengan anjuran diberikan sesuatu (mainan)." (P4)

Variasi strategi yang muncul dari kedelapan subjek ini menunjukkan bahwa tidak ada satu formula tunggal yang berlaku universal dalam menjaga motivasi anak; setiap orang tua menyesuaikan strategi dengan karakteristik dan preferensi anaknya masing-masing, mulai dari penguatan berbasis visual, sosial, material, hingga pengalihan aktivitas fisik.

"Saya biasanya menggunakan alat tulis yang menarik seperti spidol, krayon, cat air atau kuas air." (P2)

Struktur pengalaman pada tema ini menegaskan bahwa keberhasilan penggunaan worksheet tracing sangat bergantung pada kreativitas dan kepekaan orang tua terhadap suasana hati anak, bukan semata pada kualitas lembar kerja itu sendiri.

Worksheet Tracing sebagai Ruang Kedekatan Emosional (Bonding) Orang Tua-Anak

Pola ini bersifat paling universal dalam penelitian ini seluruh delapan subjek, tanpa kecuali, menyatakan bahwa penggunaan worksheet tracing berkontribusi terhadap peningkatan kedekatan emosional dengan anak. P6 memaknai momen pendampingan tersebut sebagai quality time yang bermakna khusus pada masa keemasan (golden age) anak.

"Yang paling berkesan ya momen bondingnya, karena anak perlu pendampingan ibu saat melakukan kegiatan menggunakan worksheet tracing, jadi terasa sedang quality time apalagi di usia golden ageny." (P6)

P2 turut menggambarkan pengalaman ini dalam istilah yang lebih sensorik dan emosional, menautkan kedekatan tersebut dengan sentuhan fisik antara ibu dan anak.

"Kedekatan fisik yang hangat, ikatan batin antara ibu dan anak juga sentuhan lembut momen ketika ibu harus menggenggam tangan anak." (P2)

Sementara itu, P7 menghubungkan kedekatan ini dengan kesempatan mengamati perkembangan anak secara langsung setiap hari, dan P3 menekankan pentingnya komunikasi dan candaan selama proses pendampingan agar kedekatan semakin terjalin. Konsistensi tema ini di seluruh subjek terlepas dari perbedaan latar pendidikan dan pekerjaan mereka menunjukkan bahwa dimensi relasional merupakan bagian inti dari pengalaman menggunakan worksheet tracing, sejalan dengan gagasan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak di rumah turut memperkuat kedekatan dan konsistensi stimulasi perkembangan anak.

Worksheet Tracing sebagai Bukti Perkembangan yang Dapat Diamati Langsung

Bagian ini berkaitan dengan kepuasan orang tua atas hasil yang dapat mereka lihat secara konkret dari penggunaan worksheet tracing, baik dari sisi motorik, kognitif, maupun emosional anak. P8 mengaitkan kepuasannya dengan adanya hasil yang dapat dilihat secara fisik, berbeda dengan kepuasan yang dirasakan saat anak menggunakan gadget.

"Menggunakan worksheet tracing walaupun cape ngajarinnya tapi puas karena ada hasilnya, kalau gadget saya takut anak jadi kecanduan." (P8)

Perubahan yang dilaporkan mencakup tulisan anak menjadi lebih rapi (P7, P8), kemampuan motorik dan kreativitas yang meningkat (P1, P2, P6), serta pada kasus P6 yang anaknya sebelumnya kecanduan gadget stabilitas emosi anak yang meningkat dan berkurang tantrum.

"Setelah digunakan rutin, anak menjadi lebih berkembang baik itu skill menggambar mewarnai aktivitas menempel dan skill lain-lainnya, emosinya juga dirasa lebih stabil, tantrumnya berkurang." (P6)

Perubahan pada aspek kognitif turut dilaporkan oleh P1, yang mengaitkan penggunaan rutin worksheet tracing dengan peningkatan daya ingat anak dibandingkan sebelum menggunakan media tersebut.

"Jelas ada, kemampuan dia mengingat lebih baik dibandingkan tanpa adanya bantuan tracing mencocokkan." (P1)

Selain perubahan pada aspek perkembangan anak, penggunaan worksheet tracing secara rutin juga dilaporkan membentuk kebiasaan belajar yang lebih konsisten pada anak, sebagaimana disampaikan P3.

"Alhamdulillah jadi rutin sekarang belajarnya." (P3)

Bahkan pada beberapa kasus, ketertarikan anak terhadap worksheet tracing berkembang menjadi motivasi intrinsik yang muncul dari inisiatif anak sendiri, bukan semata dorongan orang tua. P1 menceritakan bagaimana anaknya secara aktif meminta modul tracing tambahan dari sekolah untuk dikerjakan di rumah.

"Anak saya meminta terus modul tracingnya untuk diisi di rumah dari misnya." (P1)

Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat worksheet tracing tidak terbatas pada capaian motorik dan kognitif yang dapat diamati secara objektif, tetapi juga menumbuhkan minat belajar yang datang dari dalam diri anak, sebuah indikator penting keberhasilan pembelajaran anak usia dini yang bersifat menyenangkan dan tidak memaksa.

Temuan di atas menjawab tujuan penelitian ini, yakni mengungkap bagaimana orang tua milenial memaknai dan mengalami penggunaan worksheet tracing edukatif sebagai alternatif belajar anak usia 4–6 tahun di era digital. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa worksheet tracing tidak dimaknai secara tunggal sebagai media stimulasi motorik, melainkan sebagai ruang negosiasi antara kekhawatiran terhadap gadget, kebutuhan kedekatan orang tua-anak, dan proses pembelajaran kesabaran bagi orang tua itu sendiri sebuah dimensi relasional dan personal yang belum banyak diangkat pada penelitian terdahulu.

Tema pertama, yaitu worksheet tracing sebagai jalan pengalihan dari ketergantungan gadget, memperkuat temuan Widiastiti dan Agustika (2020) bahwa intensitas penggunaan gadget pada anak usia dini berkaitan erat dengan pola asuh orang tua, sekaligus memperluasnya dengan menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya membatasi gadget secara pasif, melainkan aktif menyediakan pengganti aktivitas yang dianggap setara secara stimulasi visual namun lebih terkendali. Tema kedua, kesabaran orang tua sebagai prasyarat sekaligus hasil pendampingan, memberikan nuansa baru terhadap konsep keterlibatan orang tua yang dikemukakan Mulyawati dan Christine (2019), dengan menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut bukan hanya soal kesadaran kognitif terhadap tujuan pembelajaran, melainkan juga melibatkan proses regulasi emosi yang dialami orang tua secara berulang. Tema ketiga, strategi kreatif orang tua dalam menjaga motivasi anak, sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pentingnya unsur bermain dan penguatan positif, sebagaimana ditegaskan dalam kajian mengenai aktivitas motorik halus berbasis permainan (Darmiatun & Mayar, 2019; Idhayanti, 2022).

Tema keempat, worksheet tracing sebagai ruang kedekatan emosional, merupakan temuan yang paling konsisten dan dapat dimaknai melalui lensa teori keterikatan (attachment) dalam psikologi perkembangan, di mana momen interaksi fisik dan verbal yang berulang antara orang tua dan anak selama aktivitas bersama berkontribusi terhadap penguatan ikatan emosional. Temuan ini memperluas pemahaman Fitria dan Widjayatri (2022) mengenai pola asuh milenial dan perkembangan moral anak, dengan menunjukkan bahwa media belajar sederhana seperti worksheet tracing dapat menjadi wahana konkret bagi terjalinnya kedekatan tersebut dalam praktik sehari-hari, bukan sekadar konsep abstrak dalam teori pengasuhan. Tema kelima, worksheet tracing sebagai instrumen writing readiness, memperkuat dan sekaligus memberi konteks empiris pada kerangka WRITIC yang dikembangkan Hartingsveldt dkk. (2014, 2015), dengan menunjukkan bahwa indikator-indikator kesiapan menulis seperti genggam pensil dan koordinasi mata-tangan yang dirumuskan secara teoretis dalam instrumen tersebut, dalam praktiknya benar-benar dirasakan dan diamati langsung oleh orang tua di rumah, bukan hanya oleh tenaga profesional dalam setting klinis atau sekolah.

Dibandingkan dengan penelitian Aisy (2019) yang berfokus pada capaian keterampilan menulis anak semata, serta penelitian Darmiatun dan Mayar (2019) dan Azizah dan Eliza (2021) yang mengkaji efektivitas media pembelajaran melalui pendekatan tindakan kelas yang bersifat kuantitatif, penelitian ini menunjukkan perbedaan mendasar dengan mengungkap sisi pengalaman subjektif orang tua sebagai pengguna dan pendamping, bukan hanya capaian perkembangan anak sebagai objek intervensi. Sementara itu, dibandingkan dengan penelitian Assingkily dkk. (2019) yang juga menggunakan pendekatan fenomenologi namun berfokus pada perspektif pendidik terhadap generasi Alpha secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti secara spesifik

pengalaman orang tua di rumah dalam konteks satu media belajar tertentu, yaitu worksheet tracing. Signifikansi temuan ini terletak pada pengungkapan bahwa manfaat worksheet tracing bersifat kondisional bergantung pada variasi tema, kepekaan pendampingan, dan konteks penggunaan sehingga tidak dapat digeneralisasi secara otomatis sebagaimana sering diasumsikan dalam pemasaran produk worksheet tracing di pasaran. Sebagai penjelasan alternatif, dapat pula dikemukakan bahwa persepsi positif orang tua terhadap worksheet tracing sebagian dipengaruhi oleh bias keinginan sosial (*social desirability*), yakni kecenderungan subjek untuk menampilkan diri sebagai orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak selama wawancara berlangsung; kemungkinan ini perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan temuan secara keseluruhan. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yakni jumlah subjek yang terbatas pada delapan orang tua dari satu lingkungan sekolah yang sama, serta dominasi subjek berjenis kelamin perempuan (ibu), sehingga perspektif ayah belum banyak terwakili.

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis. Bagi orang tua, hasil penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas worksheet tracing sebagai alternatif belajar sangat bergantung pada kepekaan dalam membaca suasana hati anak dan kesediaan untuk memvariasikan strategi pendampingan, bukan sekadar menyediakan lembar kerja tanpa pendampingan aktif. Bagi pendidik dan pengelola satuan PAUD, temuan mengenai variasi sumber perolehan worksheet mengindikasikan pentingnya kurasi materi yang konsisten antara sekolah dan rumah, agar worksheet yang diberikan sekolah dapat saling melengkapi dengan inisiatif orang tua mencari materi tambahan secara mandiri, bukan tumpang tindih atau bertentangan. Bagi pengembang produk pendidikan anak usia dini, temuan mengenai narasi ambivalen berupa kekhawatiran kelelahan visual dan ketergantungan instruksi perlu menjadi perhatian dalam merancang worksheet yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mempertimbangkan durasi ideal penggunaan dan tingkat kesulitan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Bagi pengambil kebijakan pendidikan anak usia dini, temuan ini dapat menjadi masukan bahwa program parenting atau edukasi orang tua mengenai pengasuhan digital idealnya turut membekali orang tua dengan strategi konkret dalam menyediakan aktivitas alternatif non-digital yang aplikatif, alih-alih sekadar mengimbau pembatasan waktu layar tanpa solusi pengganti yang jelas.

Worksheet Tracing sebagai Instrumen Writing Readiness

Temuan pada Tema 5 relevan dikaitkan dengan kerangka teori *writing readiness* (kesiapan menulis) dalam literatur perkembangan anak. Van Hartingsveldt dkk. mengembangkan *Writing Readiness Inventory Tool in Context (WRITIC)* sebagai instrumen standar untuk menilai kesiapan menulis anak prasekolah, dan menemukan bahwa asesmen kesiapan menulis pada usia taman kanak-kanak memiliki validitas prediktif terhadap keterampilan menulis tangan anak di jenjang berikutnya. Sementara itu, kajian literatur oleh Andika dkk. mengidentifikasi sembilan keterampilan prasyarat yang perlu distimulasi sebelum anak siap menulis, meliputi kekuatan otot inti, kemampuan menyilangkan garis tengah tubuh, genggam pensil yang tepat, koordinasi mata-tangan, integrasi bilateral, kekuatan tubuh bagian atas, manipulasi objek, persepsi visual, dan dominasi tangan. Beberapa pernyataan subjek dalam penelitian ini secara langsung mencerminkan keterampilan-keterampilan tersebut. P7 menyoroti perbaikan pada genggam pensil sebagai manfaat utama yang dirasakannya.

"Anak saya menjadi lebih terampil dalam memegang pensil sehingga tulisannya menjadi rapi dan bagus." (P7)

P1 mengaitkan worksheet tracing dengan koordinasi motorik dan pemahaman kognitif sekaligus, sedangkan P8 melaporkan hasil pada kerapian dan kelancaran tulisan anak dua indikator yang sejalan dengan kriteria kesiapan menulis dalam kerangka WRITIC.

"Selain sebagai latihan motorik kasar dan halus anak untuk menulis juga melatih kognitif siswa dalam memahami materi ketika menyambungkan suatu huruf, angka bahkan geometri." (P1)

Temuan ini juga selaras dengan penelitian Rusawalsep, Wulan, dan Usman yang secara khusus mengkaji hubungan antara intensitas penggunaan media digital dan kesiapan menulis anak, dan menemukan bahwa tingginya durasi paparan layar berpotensi mengurangi kesempatan anak melatih keterampilan motorik prasyarat menulis. Kekhawatiran serupa tampak pada narasi P6 dan P7 yang secara eksplisit membandingkan gerakan pasif anak saat menggunakan gadget (sekadar disentuh atau digeser) dengan gerakan aktif tangan saat tracing, yang dinilai lebih menstimulasi kelenturan dan kekuatan otot jari sebagai fondasi menulis.

Variasi Sumber Perolehan Worksheet dan Agensi Orang Tua

Data karakteristik penggunaan menunjukkan dua pola perolehan worksheet tracing yang membentuk makna berbeda. Sebagian subjek (P1, P4, P5, P7) memperoleh worksheet dari sekolah anak, sehingga penggunaannya di rumah cenderung dimaknai sebagai kelanjutan dari otoritas dan arahan guru. Sebagian subjek lain (P2, P8) secara aktif mencari dan mengunduh atau membeli worksheet secara mandiri dari internet maupun marketplace, sebagaimana disampaikan P8.

"Saya saring cari-cari di internet lalu beberapa saya print atau cetak untuk latihan anak." (P8)

Pola pencarian mandiri ini mencerminkan bentuk agensi orang tua yang lebih aktif dalam mengonstruksi lingkungan belajar anak, berbeda dengan pola menerima dan menindaklanjuti arahan sekolah. Selain itu, data karakteristik P7 turut mengungkap bahwa pendampingan tidak selalu dilakukan sendiri oleh ibu, melainkan juga melibatkan kakak kandung sebagai pendamping tambahan, menunjukkan bahwa distribusi peran pengasuhan dalam menggunakan worksheet tracing dapat melibatkan anggota keluarga lain di luar orang tua inti sebuah dimensi yang belum banyak disoroti dalam kajian pengasuhan digital sebelumnya dan berpotensi digali lebih dalam pada penelitian selanjutnya.

Ambivalensi dan Kontra-Narasi: Sisi Lain Pengalaman Menggunakan Worksheet Tracing

Meskipun mayoritas temuan cenderung menonjolkan manfaat worksheet tracing, penelitian ini juga menemukan narasi yang lebih kritis dan ambivalen, terutama dari P2, yang perlu ditampilkan secara berimbang agar hasil penelitian tidak bias positif semata. P2 secara eksplisit mengungkapkan sisi negatif yang jarang disinggung subjek lain.

"Kelelahan visual, ketergantungan instruksi dan masalah motorik." (P2)

Pernyataan ini mengindikasikan kekhawatiran terhadap potensi dampak samping penggunaan worksheet tracing yang berlebihan atau tidak terpandu dengan baik, yakni kelelahan mata akibat fokus visual yang intens serta risiko anak menjadi tergantung pada instruksi eksplisit alih-alih mengembangkan inisiatif mandiri. Senada dengan itu, P5 melaporkan bahwa anak justru lebih cepat bosan menggunakan worksheet dibandingkan gadget, sebuah temuan yang berlawanan dengan asumsi umum bahwa worksheet tracing secara otomatis lebih menarik bagi anak dibandingkan media digital.

"Anak lebih cepat bosan menggunakan worksheet di banding gadget, jadi harus selalu mencari tema baru di setiap minggunya." (P5)

Narasi-narasi ini menunjukkan bahwa manfaat worksheet tracing tidak bersifat otomatis atau universal, melainkan sangat bergantung pada variasi tema, durasi, dan kepekaan pendampingan orang tua. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan yang proporsional worksheet tracing perlu diimbangi dengan variasi aktivitas dan tidak dijadikan satu-satunya strategi pengalihan dari gadget, agar tidak menimbulkan bentuk ketergantungan atau kejenuhan baru pada anak.

Menyintesis kelima tema di atas beserta temuan pelengkap mengenai writing readiness, agensi orang tua, dan narasi ambivalen, esensi (essence) pengalaman orang tua milenial dalam menggunakan worksheet tracing edukatif dapat dirumuskan sebagai berikut: worksheet tracing dialami bukan sekadar sebagai alat stimulasi motorik halus dan instrumen kesiapan menulis anak, melainkan sebagai ruang negosiasi tiga kebutuhan sekaligus kebutuhan untuk mengendalikan paparan gadget pada anak, kebutuhan akan kedekatan emosional dengan anak di tengah kesibukan keseharian, dan kebutuhan orang tua sendiri untuk melatih kesabaran dan regulasi diri dalam proses pengasuhan. Pengalaman ini bersifat dinamis dan tidak selalu linear positif diwarnai penolakan dan kejenuhan anak, bahkan pada sebagian subjek disertai kekhawatiran akan kelelahan visual dan ketergantungan instruksi namun pada akhirnya lebih banyak dimaknai sebagai bagian dari perjalanan bersama (co-journey) antara orang tua dan anak, bukan semata tugas pendidikan yang dibebankan pada anak.

Temuan ini memperkuat sekaligus memperkaya kajian terdahulu mengenai keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak usia dini di rumah, yang menunjukkan bahwa kesadaran orang tua terhadap tujuan pembelajaran turut memengaruhi kualitas pendampingan. Penelitian ini menambahkan dimensi baru bahwa media belajar sederhana seperti worksheet tracing, di tangan orang tua milenial, juga berfungsi sebagai instrumen negosiasi terhadap kekhawatiran spesifik era digital yakni kecanduan gadget pada anak usia dini.

Pembahasan

Worksheet Tracing sebagai Strategi Pengalihan Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua milenial tidak memaknai *worksheet tracing* hanya sebagai media pembelajaran untuk melatih kemampuan motorik halus anak, tetapi sebagai strategi pengasuhan yang digunakan untuk mengurangi ketergantungan anak terhadap perangkat digital. Seluruh partisipan mengungkapkan bahwa penggunaan *worksheet tracing* berawal dari kekhawatiran terhadap meningkatnya intensitas penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari anak. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keputusan orang tua menggunakan media pembelajaran analog tidak semata-mata didasarkan pada tujuan akademik, melainkan merupakan bentuk adaptasi terhadap tantangan pengasuhan pada era digital.

Temuan ini mendukung konsep parental mediation, yaitu strategi orang tua dalam mengelola penggunaan media digital oleh anak melalui pembatasan, pendampingan, dan penyediaan aktivitas alternatif yang lebih konstruktif (Livingstone et al., 2023). Namun demikian, hasil penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian besar kajian terdahulu memandang pembatasan penggunaan gadget sebagai bentuk *restrictive mediation*, yakni pembatasan durasi penggunaan layar (*screen time*) melalui aturan keluarga (Nikken & Schols, 2015; Livingstone et al., 2023). Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua milenial tidak hanya membatasi penggunaan gadget, tetapi secara aktif mengganti aktivitas tersebut dengan pengalaman belajar yang memberikan stimulasi visual, motorik, dan interaksi sosial secara bersamaan. Dengan demikian, *worksheet tracing* berfungsi sebagai bentuk *active mediation*, yaitu strategi pengasuhan yang mengombinasikan pembatasan teknologi dengan penyediaan pengalaman belajar yang bermakna.

Interpretasi tersebut menjelaskan mengapa sebagian besar partisipan menyatakan bahwa proses transisi dari penggunaan gadget menuju *worksheet tracing* tidak berlangsung secara instan. Anak yang telah terbiasa memperoleh stimulasi cepat melalui media digital memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan aktivitas yang menuntut perhatian berkelanjutan, koordinasi motorik, dan keterlibatan kognitif yang lebih tinggi. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Madigan et al. (2020) yang menunjukkan bahwa paparan layar dalam durasi panjang berhubungan dengan

menurunnya kesempatan anak melakukan aktivitas eksploratif secara langsung (*hands-on activities*), sehingga proses adaptasi terhadap media non-digital memerlukan pendampingan yang konsisten.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan perspektif yang berbeda dari beberapa studi eksperimen mengenai media pembelajaran anak usia dini. Penelitian sebelumnya umumnya mengevaluasi efektivitas media berdasarkan peningkatan kemampuan motorik atau kognitif anak sebagai variabel hasil (*learning outcomes*). Sebaliknya, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini mengungkap bahwa keberhasilan *worksheet tracing* justru ditentukan oleh kualitas interaksi antara orang tua dan anak selama proses belajar. Dengan kata lain, media pembelajaran tidak bekerja secara independen, tetapi efektivitasnya dipengaruhi oleh konteks sosial tempat media tersebut digunakan.

Temuan tersebut memperluas teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan terdekat (*microsystem*) yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak (Rosa & Tudge, 2018). Dalam perspektif tersebut, perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik media belajar, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terjadi selama penggunaan media tersebut. Oleh karena itu, *worksheet tracing* tidak dapat dipandang hanya sebagai alat stimulasi motorik, melainkan sebagai media yang memfasilitasi interaksi edukatif antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada perluasan konsep *parental mediation*. Literatur sebelumnya lebih banyak membahas bagaimana orang tua mengontrol penggunaan teknologi digital, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pengasuhan digital juga bergantung pada kemampuan orang tua menyediakan alternatif aktivitas yang mampu memenuhi kebutuhan eksplorasi, belajar, dan bermain anak secara bersamaan. Perspektif ini memperkaya kajian pendidikan anak usia dini dengan menempatkan media pembelajaran analog sebagai bagian dari strategi pengasuhan digital yang adaptif, bukan sekadar sebagai pengganti gadget.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa program edukasi bagi orang tua tidak cukup hanya menekankan pentingnya pembatasan *screen time*. Orang tua juga perlu dibekali keterampilan memilih dan memanfaatkan aktivitas alternatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, intervensi pengasuhan di era digital sebaiknya diarahkan pada penguatan kualitas interaksi keluarga melalui aktivitas belajar yang melibatkan anak secara aktif, bukan hanya pada pengurangan penggunaan perangkat digital.

Kesabaran Orang Tua sebagai Bentuk Regulasi Diri dalam Pendampingan Belajar Anak

Tema kedua mengungkap bahwa penggunaan *worksheet tracing* tidak hanya memberikan pengalaman belajar bagi anak, tetapi juga menjadi proses pembelajaran bagi orang tua. Hampir seluruh partisipan menyampaikan bahwa mendampingi anak mengerjakan *worksheet tracing* membutuhkan kesabaran yang tinggi karena anak sering menunjukkan perubahan suasana hati, kehilangan fokus, atau menolak menyelesaikan aktivitas yang sedang dilakukan. Menariknya, kesabaran tersebut tidak dipandang sebagai karakter bawaan, melainkan sebagai kemampuan yang berkembang melalui pengalaman pendampingan yang dilakukan secara berulang.

Temuan ini memberikan perspektif baru terhadap konsep keterlibatan orang tua (*parental involvement*) yang selama ini lebih banyak diartikan sebagai partisipasi orang tua dalam mendukung proses belajar anak. Literatur sebelumnya menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi terhadap perkembangan akademik dan sosial anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif (Barger et al., 2019). Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut juga menghasilkan perubahan pada diri orang tua, khususnya dalam kemampuan mengelola emosi ketika menghadapi dinamika perilaku anak selama belajar di rumah.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep parental self-regulation, yaitu kemampuan orang tua mengendalikan respons emosional, mempertahankan kesabaran, dan menyesuaikan strategi pengasuhan sesuai kebutuhan anak (Prime et al., 2020). Orang tua yang mampu melakukan regulasi diri cenderung lebih konsisten memberikan dukungan emosional sehingga anak merasa aman dan nyaman dalam proses belajar. Sebaliknya, regulasi emosi yang rendah sering kali memunculkan interaksi negatif yang mengurangi motivasi belajar anak.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa proses regulasi diri terjadi secara timbal balik. Orang tua tidak hanya membantu anak belajar mengenali pola, huruf, atau angka, tetapi pada saat yang sama belajar mengendalikan ekspektasi, menunda keinginan memperoleh hasil secara instan, serta memahami karakteristik perkembangan anak usia dini. Perspektif ini belum banyak dijelaskan dalam penelitian sebelumnya yang umumnya memposisikan orang tua hanya sebagai fasilitator pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa aktivitas belajar di rumah merupakan proses *co-learning*, yaitu proses ketika anak dan orang tua berkembang secara simultan melalui pengalaman belajar yang sama.

Temuan tersebut juga memberikan penjelasan mengapa beberapa partisipan memaknai *worksheet tracing* sebagai media yang melatih kesabaran mereka sendiri. Aktivitas tracing membutuhkan pengulangan, koreksi, dan pendampingan yang berkelanjutan sehingga orang tua tidak dapat mengandalkan pendekatan yang bersifat instruktif semata. Sebaliknya, mereka harus menggunakan komunikasi yang suportif, memberikan penguatan positif, serta menyesuaikan aktivitas dengan kondisi emosional anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan *worksheet tracing* lebih ditentukan oleh kualitas relasi interpersonal dibandingkan karakteristik media pembelajaran itu sendiri.

Dari sudut pandang teori pendidikan anak usia dini, temuan ini memperkaya pemahaman mengenai peran orang tua sebagai *co-educator* dalam lingkungan keluarga. Selama ini efektivitas media pembelajaran lebih sering dikaitkan dengan karakteristik produk atau metode pembelajaran. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa media yang sama dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda apabila kualitas regulasi emosi orang tua juga berbeda. Oleh karena itu, faktor psikologis orang tua perlu dipertimbangkan sebagai bagian penting dalam implementasi media pembelajaran berbasis keluarga.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah memperluas konsep *parental involvement* menjadi parental self-development, yaitu gagasan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak tidak hanya berdampak pada perkembangan anak, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kompetensi pengasuhan, khususnya regulasi emosi, kesabaran, dan refleksi diri. Konsep ini relatif belum banyak dibahas dalam penelitian mengenai media pembelajaran anak usia dini, sehingga memberikan perspektif baru terhadap hubungan antara media pembelajaran dan kualitas pengasuhan.

Secara praktis, hasil penelitian mengindikasikan bahwa pelatihan parenting di lembaga PAUD sebaiknya tidak hanya berisi teknik mendampingi anak belajar, tetapi juga materi mengenai pengelolaan emosi, komunikasi positif, dan strategi menghadapi perilaku anak selama proses belajar di rumah. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas penggunaan media pembelajaran sekaligus memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *worksheet tracing* tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kesiapan menulis (*writing readiness*) anak usia dini, tetapi juga sebagai

instrumen pengasuhan yang memperkuat interaksi edukatif antara orang tua dan anak di era digital. Temuan penelitian memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman mengenai fungsi media pembelajaran analog, yang tidak hanya mendukung perkembangan motorik halus dan kesiapan akademik anak, tetapi juga memperkuat konsep *parental mediation* dan keterlibatan orang tua sebagai *co-educator* dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna di lingkungan keluarga. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa efektivitas *worksheet tracing* ditentukan oleh kualitas pendampingan, regulasi emosi orang tua, serta konsistensi interaksi selama proses belajar, sehingga keberhasilan stimulasi anak tidak semata-mata bergantung pada karakteristik media, melainkan pada relasi edukatif yang terbangun dalam keluarga. Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa orang tua perlu mengoptimalkan aktivitas belajar berbasis permainan dan pendampingan sebagai alternatif yang sehat terhadap penggunaan gadget, sementara guru PAUD perlu mengembangkan kemitraan yang lebih intensif dengan keluarga melalui penyediaan media pembelajaran yang mudah diimplementasikan di rumah. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program penguatan parenting dan literasi digital keluarga yang mengintegrasikan pengembangan kemampuan belajar anak dengan peningkatan kompetensi pengasuhan. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada pengalaman orang tua milenial dalam konteks dan jumlah partisipan tertentu sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam, menggunakan pendekatan *mixed methods* atau longitudinal, serta mengeksplorasi efektivitas berbagai media pembelajaran non-digital dalam meningkatkan kesiapan sekolah, perkembangan sosial-emosional, dan kualitas interaksi keluarga pada berbagai latar belakang budaya dan sosial ekonomi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aisy, R. A. (2019). Pengembangan kemampuan menulis anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 142–143. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28813>
- Andika, W. D., Utami, F., Sumarni, S., & Harini, B. (2022). Keterampilan penting sebelum anak siap menulis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2519–2532. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1973>
- Assingikily, M. S., Putro, K. Z., & Sirait, S. (2019). Kearifan menyikapi anak usia dasar di era generasi alpha (ditinjau dari perspektif fenomenologi). *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Azizah, A., & Eliza, D. (2021). Pelaksanaan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis pada anak. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 717–723. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.798>
- Barger, M. M., Kim, E. M., Kuncel, N. R., & Pomerantz, E. M. (2019). The relation between parents' involvement and children's academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 31(3), 855–883. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09463-7>
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan (Terjemahan). Pustaka Pelajar.
- Darmiatus, S., & Mayar, F. (2019). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kolase dengan menggunakan bahan bekas pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.327>
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi digital, mendidik anak di era digital bagi orangtua milenial. *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents*, 2(Agustus), 119.
- Fitria, R., & Widjayatri, R. D. (2022). Pola asuh orang tua milenial dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 82–96.
- Haq, T. Z. (2020). Pola asuh orang tua dalam perilaku sosial generasi millennial ditinjau dari neurosains. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), 88–108. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.609>

- Hartingsveldt, M. J. van, Cup, E. H. C., Hendriks, J. C. M., de Vries, L., de Groot, I. J. M., & Nijhuis-van der Sanden, M. W. G. (2015). Predictive validity of kindergarten assessments on handwriting readiness. *Research in Developmental Disabilities*, 36, 114–124. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2014.08.014>
- Hartingsveldt, M. J. van, de Vries, L., Cup, E. H. C., de Groot, I. J. M., & Nijhuis-van der Sanden, M. W. G. (2014). Development of the Writing Readiness Inventory Tool in Context (WRITIC). *Physical & Occupational Therapy in Pediatrics*, 34(4), 443–456. <https://doi.org/10.3109/01942638.2014.899285>
- Idhayanti, R. I. (2022). Mozaik dan puzzle mampu meningkatkan perkembangan motorik halus anak prasekolah. *Jurnal Sains Kebidanan*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.31983/jsk.v4i1.8226>
- Khumaeroh, S., & Widjayatri, R. D. (2022). Pola asuh orangtua generasi milenial terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Livingstone, S., Stoilova, M., & Nandagiri, R. (2023). Digital parenting in the context of children's digital lives. *Journal of Family Studies*, 29(4), 1465–1482. <https://doi.org/10.1080/13229400.2022.2032298>
- Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2020). Association between screen time and children's performance on a developmental screening test. *JAMA Pediatrics*, 174(3), 244–250. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2019.4691>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.
- Mulyawati, Y., & Christine, C. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nikken, P., & Schols, M. (2015). How and why parents guide the media use of young children. *Journal of Child and Family Studies*, 24(11), 3423–3435. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0144-4>
- Noor, N. (2021). Optimalisasi aktivitas pengembangan motorik halus anak usia dini usia 3-4 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4>
- Oktavianingsih, E. (2018). Pengembangan program pelibatan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 1(2), 1–7.
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *American Psychologist*, 75(5), 631–643. <https://doi.org/10.1037/amp0000660>
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan*, 10, 19.
- Rahmawati, N. R., Septiana, N. Z., & Masitoh, F. (2019). Pola pengasuhan orangtua milenial. *Generasi X*.
- Rosa, E. M., & Tudge, J. R. H. (2018). Urie Bronfenbrenner's theory of human development: Its evolution from ecology to bioecology. *Journal of Family Theory & Review*, 10(4), 641–653. <https://doi.org/10.1111/jftr.12282>
- Rusawalsep, E. R., Wulan, S., & Usman, H. (2023). Kesiapan menulis anak dengan penggunaan media digital. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 292–303. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.292-303>
- Widiastiti, N. L. G. M., & Agustika, G. N. S. (2020). Intensitas penggunaan gadget oleh anak usia dini ditinjau dari pola asuh orang tua di Kabupaten Badung. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 112–120.
- Yulianti, N. M. (2021). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menghubungkan titik dengan menggunakan media alat tulis. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(2).